

**DIMENSI GENERASI TERBAIK
PADA MASA AWAL ISLAM**
(Kajian *Ma'āni al-Hadīṣ*)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

Oleh:

LALU ISWANDI
NIM. 9953 2911

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA
2004**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 10 Juli 2004

**Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta**

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Setelah mengadakan beberapa koreksi, perbaikan serta pengarahan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Lalu Iswandi
NIM : 9953 2911
Jurusan : Tafsir Hadis (TH)
Judul : **Dimensi Generasi Terbaik Pada Masa Awal Islam
(Kajian *Ma'ānī al-Hadīs*)**

Maka kami sebagai dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Untuk itu kami mengharap supaya Bapak Dekan segera memanggil saudara tersebut ke sidang munaqasyah.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

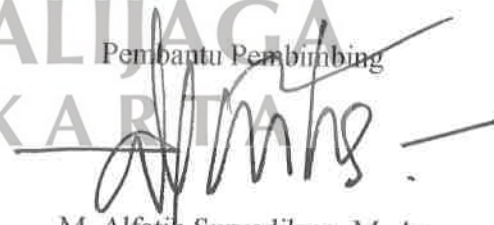
Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing


Drs. Suryadi, M. Ag
NIP. 150 259 419

Pembantu Pembimbing


M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150 289 206



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/ /2004

Skripsi dengan judul : *Dimensi Generasi Terbaik pada Masa Awal Islam (Kajian Ma'ani al-Hadis)*

Diajukan oleh :

1. Nama: Lalu Iswandi
2. NIM: 99532911
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosahkan pada hari : Kamis, tanggal: 2 September 2004 dengan nilai : 77 / B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSAH :

Ketua Sidang

Drs. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420

Pembimbing

Drs. Suryadi, M.Ag
NIP. 150259419

Pembantu Pembimbing

M. Alfatih Suryadilaga
NIP. 150289206

Penguji I

Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150227903

Penguji II

Afdawaiza, M.Ag
NIP. 150291984

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 4 September 2003

DEKAN

Drs. Moh. Fahmi, M. Hum

NIP. 150088748



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا قَوْمٌ حَتَّىٰ يَغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu umat, sebelum mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka” Q.S. Al-Ra’du (13): 11.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



Karya ini

Kupersembahkan untuk:

"Kedua orang tua-ku"



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	Ĥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	Ş	S (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wau	W	-
هـ	Ha	H	-
ء	Hamzah	’	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Dammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba يذهب - yazhabu
سئل - su'ila ذكر - zukra

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa حول - haula

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
أَ	Fathah dan ya	ā	a dengan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
أُ	Dammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla قيل - qīla
رمى - ramā يقول - yaqūlu

3. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk ta' marbūtah ada dua:

- Ta' Marbūtah hidup adalah "t"
- Ta' Marbūtah mati adalah "h"
- jika Ta' Marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūtah itu ditransliterasikan dengan "h"

Contoh: روضة الجنة - Raudah al-Jannah
طلحة - Talḥatu

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نعم - nu'imma

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan qamariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun qamariyyah ditransliterasikan sama, yakni dengan menggunakan *al*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu الجال - al-jalālu
 النعم - al-ni'amu

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf capital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - wa ma_ Muhammadun illa rasul

ABSTRAK

Begitu mendengar ungkapan “generasi terbaik”, tentunya cukup menggelitik untuk mengungkapkan apakah memang benar ada dalam perjalanan sejarah umat manusia suatu generasi yang tentunya memiliki berbagai kesempurnaan dalam pencapaiannya, sehingga mampu membangun opini sebagai generasi terbaik tersebut. Jika memang benar, ini merupakan hal yang sangat luar biasa, sehingga perlu untuk dikaji siapa dan dalam hal apa mereka mendapat predikat tersebut. Karena pada dasarnya, yang lazim diketahui memiliki nilai lebih dengan segala kesempurnaannya ditujukan kepada seorang figur yaitu mereka yang ditunjuk Allah sebagai penyeru umat manusia yaitu para Nabi.

Ungkapan tentang generasi terbaik ini tertuang dalam hadis Nabi yang menyatakan bahwa “sebaik-baik manusia/umat adalah pada masaku (meliputi masa sahabat), diteruskan tabi’in kemudian *atba’ al-tābi’īn*”. Melalui ungkapan Nabi ini, memberikan fokus kepada siapa predikat “generasi terbaik” tersebut ditujukan. Selanjutnya untuk mengetahui lebih detil akan dilakukan penelusuran melalui kajian *ma’āni al-hadīs* dengan mengumpulkan berbagai informasi dengan melibatkan sumber-sumber yang memberikan penjelasan berkenaan dengan hadis tersebut.

Ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah merupakan ajaran yang sifatnya universal, sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan demikian elastisitas ajaran Islam tidak menempatkannya terbelakang dengan berbagai perubahan serta kemajuan zaman, karena mampu disaring dan diimbangi, tentunya tanpa mengorbankan nilai-nilai yang ditekankan dalam Islam. Universalitas yang disandingkan bagi ajaran Islam dan terkait dengan “generasi terbaik” tersebut, maka, jika mengikuti alur perjalanan sejarah, yaitu dengan logika bahwa manusia akan terus mengalami perkembangan dan kemajuan dalam kehidupannya, apakah menempatkan generasi yang hidup pada saat ini, sebagai realitas dari kehidupan generasi terbaik juga ?.

Pembahasan mengenai “generasi terbaik” ini, mengajak untuk menyadari akan pentingnya tinjauan terhadap sejarah, karena dengan memiliki kesadaran sejarah akan memberi pengaruh yang positif dalam menyikapi kenikmatan atau keberhasilan dan kesengsaraan atau penderitaan. Dengan memiliki kesadaran sejarah tidak akan merasa paling baik, paling benar, apalagi sebagai satu-satunya orang yang benar, karena mengetahui bahwa dahulu juga ada orang yang lebih baik atau lebih benar, sedang kalau mengalami hal-hal yang merugikan atau yang tidak menyenangkan tidak akan merasa sebagai orang yang paling menderita.

Pada akhirnya penulis akan memaparkan pemahaman terhadap hadis Nabi tentang “generasi terbaik” tersebut, dengan melakukan tinjauan kebahasaan, pendekatan historis, generalisasi dan kritik praksis (kontekstualisasi ide-ide sentral hadis ke dalam realitas praksis). Karena ini berkaitan dengan suatu generasi, yang didalamnya terdapat unsur-unsur serta nilai-nilai mulia yang memosisikannya sebagai yang terbaik, maka diharapkan akan memberikan nilai lebih dan selalu memotifasi generasi Islam masa kini dalam usaha mewujudkan cita-cita mulia peradaban.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره الكافرون.
اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Segala puji bagi Allah SWT., seru sekalian alam, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Hanya dengan petunjuk-Nya-lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikutnya yang senantiasa setia hingga akhir zaman.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Dari itu penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H.M. Fahmi, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA dan Bapak Drs. Indal Abror, M. Ag selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
3. Ibu Inayah Rahmaniyyah, M.Hum selaku Penasihat Akademik.
4. Bapak Drs. Suryadi, M.Ag dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag selaku Pembimbing dan Pembantu Pembimbing yang dengan kesabarannya memberikan arahan, koreksi dan bimbingan pada skripsi ini.
5. Semua dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pendidikan.

6. Mamik dan Inak tercinta atas do'a dan aliran kasih sayang yang tak pernah berhenti. Kepada Bapak, Bibi Ihan, Ninik, Mamik Andi serta adik-adikku tersayang (Supandi, Yanuardi, Winardi (Rohadi, Ba'is, Azmi, Multazam, Astrin, Najm Om John dan Pipit)), yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, dan do'anya selama ini.
7. Tidak lupa teman-temanku komunitas alumni "PPWS", teman-teman TH1/99, teman-teman KKN Banyuadem II, juga, Feri, Mubarak, Tomtom, Jihad, Anizar, Daniel, Muhaemin, Arga serta semua teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Tanpa mereka, rasanya sulit terselesaikan skripsi ini.

Seutas kata yang ingin penyusun sampaikan dalam kata pengantar ini adalah bahwa setiap karya dengan segala kelebihan dan kekurangannya memiliki makna terdalam dari usaha dan kerja keras yang ikhlas di baliknya.

Dalam karya ini penulis sepenuhnya menyadari ada banyak kekurangan di sana sini, untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif terkait dengan isi skripsi ini sangat penulis harapkan sehingga dapat memberi manfaat bagi banyak pihak.

Akhirnya hanya milik Allah-lah segala kesempurnaan dan kebenaran serta kepada-Nya-lah semua akan kembali.

Yogyakarta, 10 Juli 2004

Penulis,

Lalu Iswandi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1-15
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Masalah.....	11
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II PERIODESASI GENERASI MASA AWAL ISLAM.....	17-39
A. Periode Nabi Muhammad saw.....	17
B. Periode Sahabat.....	24
C. Periode Tabi'in.....	31
D. Periode <i>Atba' al-Tābi'in</i>	35

**BAB III TINJAUAN REDAKSIONAL DAN PEMAKNAAN HADIS NABI
TENTANG GENERASI TERBAIK39-75**

- A. Redaksi Hadis.....39
- B. Analisis Matan.....45
- C. Analisis Historis.....66
- D. Analisis Generalisasi.....70

**BAB IV ANALISIS HADIS-HADIS TENTANG GENERASI TERBAIK
RELEVANSI TEKS DAN KONTEKS.....77-96**

- A. Relevansi Hadis Sebagai Tolok Ukur Bagi Generasi Islam....78
- B. Implikasi Hadis Terhadap Aktualisasi Ajaran Islam.....86

BAB V PENUTUP.....97-100

- A. Kesimpulan.....97
- B. Saran-saran.....99
- C. Penutup.....100

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut petunjuk al-Qur'an, hadis Nabi adalah sumber ajaran Islam di samping al-Qur'an.¹ Hadis Nabi merupakan penafsiran al-Qur'an dalam praktik atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal.² Tidak mungkin dapat terlaksana berbagai perintah dan larangan Allah secara sempurna tanpa adanya tuntunan hadis Nabi.

Al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawātir*, sehingga tidak perlu lagi meneliti keotentikannya sebagai landasan ajaran Islam, lain halnya dengan hadis yang hanya sebagian kecil saja periwayatannya secara *mutawātir*.³ Merupakan suatu keharusan adanya penelitian terhadap hadis meliputi sanad dan matan dalam kedudukannya sebagai hujjah. Periwatan hadis pada masa Nabi lebih banyak dalam bentuk lisan ketimbang berbentuk tulisan. Hal ini memberi pengertian bahwa kedudukan sanad memegang peranan yang sangat penting dalam periwatan hadis.

Di samping itu, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya konflik politik di kalangan umat Islam pada masa lampau telah membawa dampak negatif terhadap

¹Lihat, Q.S. Al-Hasyar (59) : 7, Q.S. Ali Imran (3) : 32; Q.S. An-Nisa' (4) : 80, dan Q.S. Al-Ahzab (33) : 21.

²Yusuf Qordhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), hlm. 17.

³Hadis *Mutawatir* ialah hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap sanadnya, yang menurut tradisi mustahil mereka sepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Sebagian ulama ada yang menambahkan unsur penyaksian pancaindra sebagai salah satu persyaratan hadis *mutawatir* tersebut. M. Syuhudi Isma'il, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 135.

periwayatan hadis, yakni dijadikannya hadis-hadis tertentu sebagai landasan pendukung bagi terwujudnya cita-cita politik, bahkan lebih jauh lagi yaitu dengan dilakukannya pemalsuan terhadap hadis. Berbagai pemalsuan hadis yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab ini telah menambah dorongan bagi para ulama hadis untuk lebih berhati-hati dalam meriwayatkan suatu hadis. Kehati-hatian para ulama ini terbukti dengan adanya usaha mereka menciptakan kaedah-kaedah dan ilmu-ilmu hadis, berkenaan dengan sanad, matan serta berbagai aspek yang melingkupi permasalahan hadis. Dengan berbagai kaedah dan ilmu hadis itu, suatu riwayat dapat diketahui apakah memang merupakan hadis Nabi atau bukan. Untuk mendapatkan kejelasan, dibutuhkan ketelitian ketika berusaha menentukan hadis-hadis yang akan dijadikan sebagai landasan hukum atau penegasan terhadap segala sesuatu yang disandarkan pada hadis. Selain itu, bagi kebanyakan muslim, hadis merupakan simbol hubungan dengan zaman Rasulullah, sebuah pengejawantahan nyata kebutuhan yang dirasakan kaum muslim dalam setiap generasi akan kesinambungan dengan masa lalu yang ideal.

Interval waktu yang cukup lama antara Nabi dengan para penghimpun hadis, dan perbedaan visi politik serta mazhab pada abad-abad berikutnya, merupakan dimensi lain yang menambah rumitnya pembuktian status hadis oleh ulama dari generasi ke generasi.⁴ Para ulama, khususnya pada masa awal Islam, memainkan peran mereka secara hati-hati dalam meriwayatkan atau menyalin hadis. Tetapi sebagaimana diketahui oleh semua ulama, bahkan yang paling tulus

⁴M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis (Ijtihad Al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis)* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 2.

di antara mereka pun bisa melakukan kekeliruan pada suatu waktu.⁵ Untuk melakukan penelitian terhadap hadis, dituntut keseriusan serta ketekunan, melalui penelusuran yang mendalam dengan memfungsikan berbagai metode dan ilmu pendukung lainnya untuk mengetahui derajat serta kualitas hadis berdasarkan sanad dan matannya. Adanya sanad, matan dan periwayat hadis yang berbeda-beda itu, oleh ulama hadis diberi nama dengan istilah-istilah tertentu yang membentuk tingkatan-tingkatan sesuai dengan derajatnya, untuk mempermudah dan memperjelas kedudukan suatu hadis.

Hadis yang merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an dan sekaligus sebagai penafsir atau penjelas maksud al-Qur'an tentunya tidak mungkin saling bertentangan, mengingat antara keduanya merupakan komponen yang saling mengisi. Oleh sebab itu, untuk terus dapat memelihara keselarasan antara al-Qur'an dan hadis, harus dilakukan pemaknaan yang memadai terhadap hadis, karena memang terdapat matan hadis yang seolah-olah bertentangan terhadap al-Qur'an dan membutuhkan penelusuran makna lebih lanjut. Dalam pemaknaan terhadap hadis perlu adanya pertimbangan terhadap berbagai faktor yang terkait, serta indikasi-indikasi yang meliputi matan hadis tersebut. Apakah suatu hadis akan dimaknai secara tekstual atau secara kontekstual yang penelusurannya akan berlanjut kepada hal-hal yang melingkupi hadis tersebut baik yang sifatnya temporal, lokal atau universal.

Allah SWT telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan bahkan lebih dimuliakan di antara ciptaan-Nya. Dengan dianugerahkannya

⁵Muhammad Mustafa 'Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 80.

kelebihan kepada manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain berupa akal, yang memberikan kepekaan untuk menimbang baik dan buruknya segala sesuatu. Terbukti dengan semakin terwujudnya cita-cita manusia menuju kepada kehidupan yang lebih baik dan sempurna dari masa ke masa. Segala kelebihan yang dimiliki manusia merupakan faktor pendukung sehingga dipercaya sebagai makhluk yang paling utama menjadi penghuni bumi.

Firman Allah SWT, yang artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhan telah berkata kepada malaikat-malaikat : Kami akan menjadikan khalifah di bumi”. Q.S, Al-Baqarah (2): 30.⁶

Dalam hal ini, sudah jelas bahwa dari awal penciptaannya manusia telah dipersiapkan sebagai figur-figur pemimpin yang dipercaya dapat menciptakan kesejahteraan di muka bumi.

Para Nabi yang merupakan sosok penyeru umat manusia kepada kebaikan berdasarkan petunjuk serta perintah Allah. Dalam menyeru umatnya, tidak jarang mereka mendapat penolakan serta perlawanan yang keras, bahkan sampai mengancam keselamatan jiwa mereka, hingga akhirnya Allah menimpakan azab dan menghancurkan kaum yang ingkar tersebut dan digantikan oleh kaum yang lain. Firman Allah SWT yang artinya:

“Kemudian Kami angkat mereka sebagai khalifah (penguasa) di bumi sesudah mereka, agar Kami melihat bagaimana kamu kerjakan”. Q.S. Yunūs (10): 14.⁷

Seorang Nabi membenarkan Nabi yang datang sebelumnya dan mengembangkan syari'atnya agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Namun setelah rasul terakhir diutus dan syari'at Islam telah mapan, masalah

⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, cet. 1 (Semarang: CV. Wicaksana, 1991), hlm. 6.

⁷ *Ibid.*, hlm. 190.

pembaruan diserahkan kepada para ulama dan seluruh kaum muslim, karena mereka diangkat Allah sebagai khalifah di muka bumi untuk menegakkan ajaran Islam. Dengan berada di bawah bimbingan dan petunjuk dari Nabi Muhammad Saw, yang diteruskan oleh sahabat, tabi'in⁸, *atba' al-tābi'īn*⁹ dan para ulama Islam lainnya yang merupakan acuan bagi umat Islam selanjutnya terus berusaha untuk selalu mengajak dan mengarahkan umat guna mencapai kehidupan yang lebih baik dan sempurna.

Nabi Muhammad saw bersabda:

خير الناس قرنى ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم.....¹⁰

Artinya:

“Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) pada masaku, setelah itu orang yang (hidup) sesudah mereka. Kemudian disusul orang yang (hidup) sesudahnya”

Dalam memahami hadis ini banyak pendapat yang dikemukakan, seperti memaknainya dengan sebaik-baik generasi adalah generasi pada masa Rasulullah, meliputi sahabat, tabi'in dan *atba' al-tābi'īn*. Pendapat ini disesuaikan dengan kalimat hadis tersebut yaitu: kata قرنى yaitu, masa Rasulullah dan para sahabat, يلونهم masa tabi'in kemudian, يلونهم masa *atba' al-tābi'īn*.¹¹ Generasi pada masa tersebut di atas merupakan tolok ukur bagi generasi selanjutnya dalam melaksanakan ajaran agama. Karena memang masa-masa tersebut memiliki nilai

⁸Tabi'in adalah penganut ajaran Nabi Muhammad Saw. yang merupakan generasi kedua dari jemaah muslimin, setelah generasi para sahabat yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad Saw. Lihat, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua, cet. III (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 986.

⁹Generasi setelah para tabi'in yang merupakan murid atau pengikut beliau.

¹⁰Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Isma'īl bin al-Mughirah bin Barzibah al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, juz. III (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 151.

¹¹Muḥammad al-Qasṭalāni, *Irsyād al-Sarī li-Syurḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari* (ttp. Dar al-Fikr ttb), hlm. 384.

lebih yaitu merupakan masa awal Islam yang ajarannya masih murni dan utuh, mengingat para sahabat sendiri memiliki pengalaman langsung bersama Rasulullah sedang para tabi'in dan *atba' al-tābi'in* mewarisi apa yang dibawa oleh sahabat tersebut. Bisa dikatakan bahwa apa yang dibawa Rasulullah belum banyak tercemar oleh berbagai pengaruh luar yang dapat mengurangi kemurnian ajaran Islam.

Pendapat lain menyatakan bahwa generasi terbaik adalah pada masa Rasulullah dan para sahabat saja. Hal ini disebabkan Nabi dalam dakwahnya telah mampu men *setting* generasi, yaitu generasi sahabat *ridhwanullāhi 'alaihim* yang terpilih, istimewa dan unik sepanjang sejarah Islam dan sejarah umat-umat manusia seluruhnya. Setelah itu, boleh dikata tak pernah terulang lagi munculnya generasi sekaliber itu meskipun ada beberapa figur yang muncul (sebutlah *mujaddid* atau pembaharu).¹² Diungkapkan oleh Sayyed Qutb, seorang pemikir Islam Mesir, setelah mencoba mengamati sosok masyarakat sahabat, ada tiga faktor yang menjadi karakteristik generasi pertama ini yaitu:

- a. Dijadikannya al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber dan asas dalam kehidupan.
- b. Metode penerimaan al-Qur'an yang cenderung mengalami diferensiasi (perbedaan) dari generasi ke generasi. Para sahabat menerima al-Qur'an seperti menerima perintah dari Allah untuk diterapkan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, sama sekali tanpa adanya tujuan lain seperti,

¹²Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 29.

membongkar rahasia alam, sains, penelitian ilmiah atau mendiskusikan masalah-masalah fiqih.

- c. Para sahabat merupakan figur yang mengikrarkan diri masuk Islam, berarti telah menghapus masa lalunya ketika jahiliyah yang penuh noda dan dosa yang bisa terhapus hanya dengan Islam, jadi mereka memulai kehidupan baru sama sekali.

Ketiga karakter yang dimiliki sahabat Nabi inilah yang tidak dimiliki oleh generasi berikutnya sampai saat ini, sehingga mengakibatkan tidak bertahannya nilai-nilai Islam secara utuh dalam diri, dan tidak jelas arah dan konsep ideologis Islam dalam pikiran kita.¹³

Berbagai pendapat yang menyatakan bahwa generasi terbaik adalah generasi-generasi terdahulu, yaitu semasa dan beberapa waktu setelah masa Nabi ini, memiliki dampak kurang baik terhadap sebagian generasi selanjutnya, karena mereka berusaha mengikuti apa yang dilakukan oleh generasi (yang dikatakan terbaik) tersebut tanpa mempedulikan adanya perbedaan mendasar meliputi ruang, waktu serta situasi dan kondisi yang menjadi tabir dan tidak memungkinkan mereka melakukan hal yang sama persis sebagaimana generasi terdahulu tersebut. Seperti kita ketahui bahwa setiap periode, sebagaimana makhluk *maujud* yang hidup, mempunyai jiwa, pikiran-pikiran, kecenderungan-kecenderungan dan tujuan-tujuan khusus yang tidak dimiliki oleh periode-periode sebelumnya.¹⁴ Tidak mungkin untuk mengerjakan segala sesuatu yang sama persis dengan apa

¹³*Ibid.*, hlm. 30.

¹⁴Ali Syariati, *Peranan Cendekiawan Muslim (Mencari Masa Depan Kemanusiaan Sebuah Wawasan Sosiologis)*, Terj. Team Naskah Shalahuddin Press (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985), hlm. 143.

yang dikerjakan Rasulullah, kecuali hanya bisa diambil kesesuaian atau keselarasan serta makna berupa pesan yang terkandung dalam hadis beliau.

Mengingat hadis merupakan warisan Nabi yang menjadi pegangan bagi umat Islam, maka suatu hal yang wajar sekiranya jika menanggapi hadis di atas akan muncul pertanyaan bagaimana posisi atau kedudukan generasi selanjutnya setelah masa-masa generasi awal Islam tersebut. Proses perjalanan hidup yang terus berlanjut membentuk sejarah dari masa lampau yaitu masa Nabi Muhammad Saw, hingga sampai pada masa yang menghampiri kita sekarang ini merupakan kesinambungan yang terus berlangsung. Dengan logika bahwa masa sekarang adalah titik puncak dari pengalaman kesejarahan yang berkesinambungan, setelah melewati masa-masa sebelumnya yang bergulir sejak masa Rasulullah.

Dari uraian singkat di atas mungkin telah dapat memberikan gambaran mengenai generasi terbaik yang dimaksudkan, dengan melihat berbagai aspek yang merupakan poin tersendiri sebagai nilai lebih yang dimiliki, dan keberhasilan mereka dalam mewujudkan suatu bentuk peradaban agung yang berlandaskan Islam. Ciri lain yang menonjol dari mereka, yaitu bagaimana penerimaan serta aktualisasi ajaran Islam yang murni dan sempurna oleh para generasi awal Islam tersebut, sehingga akhirnya mengantarkan mereka menjadi masa yang berperadaban tinggi serta memiliki nilai-nilai luhur sebagaimana dikenal oleh dunia dan menjadi kebanggaan sekaligus acuan bagi generasi Islam selanjutnya.

Berkaitan dengan yang dikatakan sebagai generasi terbaik dalam hadis, al-Qur'an tidak menentukan atau mengklaim terhadap satu generasi pun sebagai yang terbaik atau lebih utama dari yang lainnya.

Firman Allah SWT, yang artinya:

"Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk kepentingan manusia " (Q.S. Yunus : 110).¹⁵

Berdasarkan ayat di atas, menyatakan bahwa tidak mengedepankan suatu generasi pun dengan memuliakan mereka dari yang lainnya. Al-Qur'an yang merupakan pegangan sebagai landasan utama bagi umat Islam saja, tidak menjelaskan tentang generasi terbaik secara khusus. Lain halnya dengan hadis yang menempati posisi kedua setelah al-Qur'an memberikan keterangan bahwa generasi terbaik itu memang ada, sebagaimana dijelaskan di atas. Jadi dalam hal ini dengan melihat bagaimana ketegasan dari al-Qur'an dan keterangan hadis tersebut, maka seolah-olah telah terjadi ketidaksesuaian antara keduanya. Ini membutuhkan suatu penelusuran dalam usaha mempertemukan serta upaya mengungkap makna yang terkandung di balik ketidakselarasan antara al-Qur'an dan hadis ini. Sebagaimana kita yakini bersama, bahwa tidak mungkin terdapat pertentangan antara keduanya, dan dalam hal ini yang dituntut adalah bagaimana cara ketika memahaminya, sehingga nanti akan membentuk pemahaman yang sesuai dan benar.

Keberhasilan yang telah diraih oleh generasi awal Islam memang sangat membanggakan, hingga akhirnya tanpa sadar kita pun ikut terlena larut dalam keberhasilan masa lalu tersebut. Akan tetapi harus secepatnya unyuk disadari, mengapa keberhasilan dan kejayaan tersebut hanya berlangsung pada masa awal Islam saja dan tidak berlangsung hingga kini. Dengan pertanyaan ini mungkin

¹⁵*Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.* hlm. 6.

bisa menggugah dan merangsang untuk didaparkannya jawaban yang tepat, sebagaimana dalam skripsi ini, berusaha untuk menguak makna hadis Nabi mengenai keberadaan generasi masa lampau yang telah mampu memberikan warna lain dalam peradaban manusia di segala zaman. Akan tetapi hal yang sangat penting pula, bahwa dalam menempatkan diri, harus dapat membedakan sejarah dan kenyataan masa kini, sehingga jangan sampai salah kaprah dalam menanggapi serta memaknainya dengan menempatkan atau memberi proporsi berlebihan yang akhirnya menempatkan pada posisi tersudut serta terbelakang, tanpa mau menerima kemajuan dan perubahan. Kondisi semacam ini, sangat membutuhkan suatu kebijakan dalam menyikapinya, agar terhindar dari paradigma yang stagnansi karena selalu mengagungkan masa lalu yang telah mendarah daging di kalangan umat Islam. Hal ini muncul karena dipicu oleh ungkapan dari dalam Islam sendiri, bahwa keyakinan akan ajaran dalam Islam yang sudah mutlak sempurna serta warisan budaya masa lalu yang amat kaya dan menakjubkan, maka seakan tak ada lagi ruang bagi umat Islam dewasa ini untuk melakukan inovasi, yang ada adalah melakukan konservasi, revitalisasi dan kembali pada kaidah-kaidah lama yang dipersepsikan sebagai zaman keemasan.¹⁶ Inilah permasalahan yang mungkin nanti akan dikupas, dengan melakukan tinjauan dari berbagai segi yang akan membawa kepada suatu kesadaran diri secara mikro maupun secara makro, dengan mengambil hikmah yang terkandung dari pengalaman sejarah para generasi awal Islam.

¹⁶Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 31.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian pada latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pemahaman terhadap hadis Nabi tentang generasi terbaik ?
2. Bagaimana relevansi serta implikasinya bagi konteks generasi Islam masa kini ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh pemahaman terhadap hadis tentang generasi terbaik.
2. Untuk mengetahui relevansi serta implikasi hadis tentang generasi terbaik dalam kehidupan generasi masa kini.

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah literatur studi hadis.
2. Secara sosial, penelitian ini diharapkan berguna bagi peningkatan kualitas kehidupan dan peradaban generasi Islam.

D. Telaah Pustaka

Kajian hadis Nabi tentang generasi terbaik ini, dibahas dalam kitab-kitab *syarh* hadis dan buku-buku yang bertemakan sejarah Islam. *Shāḥih Muslim bi*

Syarḥ al-Nawāwī,¹⁷ yang memberikan penjelasan cukup bervariasi berdasarkan beberapa matan hadis, seperti dijelaskan bahwa kesepakatan para ulama, sebaik-baik masa adalah masa Rasulullah. Dalam kitab ini masa-masa yang dimaksudkan dalam hadis tersebut dijelaskan secara spesifik dengan menyebutkan tahun-tahun tertentu dan disertai penjelasan lainnya.

Muḥammad al-Qaṣṭalanī dalam karya beliau *Irsyād al-Sārī li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukharī*,¹⁸ bahwa generasi yang ada akan tergeser oleh generasi lebih tinggi yang menghapus atau menggantikannya. Ibnu Iḥajar al-‘Asqalanī dalam kitabnya, *Fath al-Bārī*, Abī al-Ṭayyīb Muḥammad Syams al-Iḥaq al-‘Azīm ‘Abādī dalam *‘Aun al-Ma’būd Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*,¹⁹ dan ‘Abdurrahīm al-Mubārakfūrī dengan karyanya *Ṭuhfat al-Aḥwāzī bi Syarḥ Jāmi’ al-Tirmizī*²⁰ menjelaskan secara panjang lebar tentang periode masa awal Islam meliputi masa Nabi, sahabat, tabi’in dan *atba’ al-tābi’in* juga mengungkapkan bahwa sebaik-baik masa adalah ketika Nabi diutus kepada anak Adam, akan tetapi tetap ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai hal ini berdasarkan berbagai argumen yang mereka kemukakan.

Selanjutnya, Hasan al-Turabi mengatakan dalam bukunya, *Fiqih Demokratis (Dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis)*,²¹

¹⁷al-Nawāwī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawāwī*, Juz. XV (ttp: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 84.

¹⁸ Muḥammad al-Qaṣṭalanī, *op. cit.*, hlm. 384.

¹⁹Abī al-Ṭayyīb Muḥammad Syams al-Iḥaq al-‘Azīm ‘Abādī, *‘Aun al-Ma’būd Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*, juz. XII (ttp, Dār al-Fikr, t.th), hlm. 586.

²⁰‘Abdurrahīm al-Mubārakfūrī, *Ṭuhfat al-Aḥwāzī Syarḥ Jāmi’ al-Tirmizī*, juz. VI (ttp, Dār al-Fikr, t.th), hlm. 411.

²¹Hasan al-Turabi, *Fiqih Demokratis (Dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis)*, terj. Abdul Haris dan Zaimul Am (Bandung: Penerbit Arasy, 2003), hlm. 32.

bahwa hadis yang meriwayatkan bahwa sebaik-baik periode adalah periode Rasulullah, periode sesudahnya lantas periode sesudahnya lagi tidaklah berkesinambungan sampai hari kiamat, tetapi hanya merupakan deskripsi tentang perjalanan sejarah agama. Kemudian lebih lanjut Akram Diya' al-Umari, dalam bukunya, *Masyarakat Madinah Pada Masa Rasulullah SAW*, menerangkan bagaimana keutamaan yang dimiliki oleh para generasi awal Islam dengan mengemukakan bahwa berbagai aspek yang digelutinya difokuskan hanya untuk menyenangkan Allah. Dijelaskan pula secara lebih mendalam mengenai masa Nabi dan para sahabat dengan berbagai peristiwa yang terjadi.²²

Akan tetapi pembahasan tentang keberadaan generasi terbaik ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab dan buku-buku tersebut belum menerangkan secara detil meliputi berbagai aspek yang melingkupi serta poin-poin yang mendukung keberadaan mereka sebagai generasi terbaik. Akhirnya tinjauan terhadap generasi terbaik ini nantinya akan dihadapkan dengan konteks kekinian.

Buku-buku di atas tanpa mengurangi arti penting dalam penelitian ini belumlah cukup memadai, walaupun masing-masing saling melengkapi dalam memberikan masukan dan informasi dalam penelitian ini. Kemudian sumber-sumber primer yang dijadikan rujukan adalah kitab-kitab hadis yang memuat hadis tersebut. Sedangkan sumber sekunder diambil dari buku atau kitab-kitab yang berkaitan dengan pembahasan ini.

²²Akram Diya' al-'Umari, *Masyarakat Pada Masa Rasulullah Saw*, terj. Asmara Hadi Usman (Jakarta: Media Da'wah, 1994), hlm. 9.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber datanya, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung, berasal dari bahan-bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk kitab, buku, majalah dan lain-lain yang berkaitan dengan topik pembahasan. Penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah atau mengkaji sumber kepustakaan berupa data primer maupun data sekunder, melalui tahapan pengumpulan data kemudian menganalisis data.

Sementara itu, dalam upaya pengumpulan data (hadis yang berdasarkan tema tertentu), maka perlu diadakan penelusuran dan pengkajian terhadap sumber-sumber yang relevan, yakni kitab-kitab hadis serta kamus hadis.²³

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yakni sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif, yakni penelitian, analisis dan klasifikasi.²⁴

Penelitian ini menggunakan dengan langkah kerja *ma'ānī al-hadīṣ* melalui tahap-tahap sebagai berikut:²⁵

Kritik Historis, yakni dengan menentukan validitas dan otentisitas hadis-hadis tentang generasi terbaik dengan menggunakan kaidah keshahihan yang telah ditentukan ulama kritikus hadis.

²³Untuk menelusuri hadis Nabi yang berkaitan dengan tema ini menggunakan kamus *al-Mu'jam al-Mufahrās al-Asānīd*. Dan untuk lebih memudahkan dalam upaya pengumpulan data, penelitian ini juga menggunakan *compact disk*.

²⁴Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Teknik dan Metode* (Bandung: Tersito, 1982), hlm. 139.

²⁵Metode ini hasil akumulasi dari metode hermeunetika hadis para pakar studi Islam, antara lain: Yusuf Qardawi, Syuhudi Isma'il, M. Iqbal dan Fazlur Rahman, yang merupakan metodologi sistematis hermeunetika tawaran Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159.

Kritik Eidetis, yakni menjelaskan makna hadis setelah menentukan derajat otentisitasnya. Tahap ini memuat tiga langkah utama: Pertama, analisis isi, yakni pemahaman terhadap hadis melalui beberapa kajian, diantaranya kajian linguistik²⁶, kajian tematik-komprehensif²⁷ dan kajian konfirmatif.²⁸ Kedua, analisis realitas historis, yakni pemahaman terhadap makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis ketika sebuah hadis muncul. Ketiga, analisis generalisasi, yaitu untuk mengungkap makna universal yang tercakup dalam hadis tersebut.

Kritik Praksis, yakni perubahan hadis yang diperoleh dari proses generalisasi kedalam realitas kehidupan kekinian sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab sebagaimana uraian berikut :

Bab pertama, terdiri dari pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, yang menguraikan berbagai hal meliputi penelitian yang memberikan gambaran bahwa kajian ini memang menarik untuk diteliti. Rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁶Penggunaan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab mutlak diperlukan dalam kajian ini, karena setiap teks hadis harus ditafsirkan dalam bahasa aslinya.

²⁷Mempertimbangkan teks-teks hadis lain yang memiliki tema yang relevan dengan tema hadis yang bersangkutan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

²⁸Konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

Bab kedua, pemaparan tentang masa periode awal perkembangan Islam, meliputi: masa Nabi, sahabat, tabi'in dan *atha' al-tābi'in*, yang merupakan materi pokok dari kajian *ma'āni al-hadīs* ini, dengan melihat realitas historis secara umum meliputi situasi sosio-historis, politik dan budaya.

Bab ketiga, pemaparan telaah redaksional hadis dengan mengemukakan sumber-sumber asli dan pemaknaan hadis melalui analisis bahasa serta menghimpun hadis-hadis yang setema. Konfirmasi terhadap al-Qur'an yang diteruskan dengan pemaknaan hadis serta analisa sesuai konteks hadis dengan menerapkan pendekatan historis untuk mengantarkan pada analisa lebih mendalam terhadap hadis-hadis tentang generasi terbaik yang diteruskan dengan analisis generalisasi.

Bab keempat, Tinjauan lebih lanjut terhadap kontekstualisasi hadis dan relevansi serta berbagai implikasi dari realisasi hadis tersebut terhadap generasi masa kini.

Bab kelima, merupakan akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya berkenaan dengan hadis Nabi mengenai generasi terbaik melalui kajian *mu'āni al-hadis* ini, tentunya memberi kejelasan dalam memahami hadis tersebut dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari penelusuran terhadap hadis Nabi tentang generasi terbaik ini, setelah melalui beberapa pendekatan serta konfirmasi terhadap al-Qur'an, maka hadis tersebut memiliki pemahaman bahwa keberadaan Nabi dan para sahabat kemudian *tabi'in* diteruskan *atba' al-tābi'in* mendapat tempat yang istimewa, yaitu dinyatakan sebagai generasi terbaik dari generasi lainnya. Hal ini tidak lain karena keberadaan mereka yang sangat dekat dengan masa Nabi sebagai pembawa ajaran Islam. Segala apa yang diwariskan Nabi masih terjaga dan memiliki landasan kuat yang mengakar di dalam hati dengan pelaksanaan secara optimal dalam aktivitas kehidupan mereka, selain juga karena keberhasilan dalam menguasai dunia dan mampu memunculkan peradaban tinggi dan mulia yang identik dengan Islam. Hal ini terwujud tidak lain karena, nuansa budaya dan tradisi mereka ketika itu masih identik dengan masa Nabi, sehingga memungkinkan untuk mengaktualisasikan segala bentuk ajaran Nabi baik yang sifatnya ibadah maupun muamalah. Kemudian, berbagai sifat dan perbuatan tercela yang berlaku di kalangan generasi

selanjutnya sebagaimana dalam hadis tersebut, termasuk merupakan kriteria yang tidak berlaku dikalangan generasi terbaik yang mempertegas kemuliaan mereka. Keberadaan hadis tentang generasi terbaik ini bukan berarti meniadakan kebaikan bagi generasi selanjutnya, karena terdapat uraian hadis-hadis yang memberikan penjelasan akan kemuliaan serta kelebihan yang mereka miliki. Hal ini dipertegas pula oleh ayat al-Qur'an bahwa pada prinsipnya seluruh umat Islam merupakan umat terbaik dengan berbagai kelebihan dan kemuliaan yang dimiliki.

2. Kajian hadis tentang generasi terbaik pada masa awal Islam ini, ternyata memiliki urgensi yang sangat mendasar, karena ini menyinggung permasalahan pokok ketika generasi masa kini berusaha untuk mengaktualisasikan ajaran Islam. Pada masa generasi awal Islam mereka memiliki nilai keimanan yang kuat, dengan wujud nyata dari kebesaran dan keagungan yang ditampilkan Islam di hadapan mereka. Lain halnya dengan generasi masa kini, keimanan harus didukung dengan berbagai perangkat yang merupakan hasil kreasi manusia berupa kemajuan dibidang teknologi dan sebagainya, merupakan wujud pembuktian terhadap detil kebesaran dan anugrah dari Allah SWT. Dengan demikian, wujud generasi terbaik pada masa kini ialah yang mampu mengaktualisasikan ajaran Islam secara optimal seiring dengan berbagai perubahan dan kemajuan teknologi. Tentunya kemajuan ini justru lebih mempermudah dan memperlancar dalam beribadah yang semakin mempertebal tingkat keimanan, bukan sebaliknya sebagai penghambat dan bahkan faktor penghalang terlaksananya kewajiban terhadap

agama. Karena, sebagaimana petunjuk al-Qur'an bahwa kita diperintahkan untuk menelaah dan mengambil pelajaran dari kisah orang-orang terdahulu. Dengan demikian, keberadaan Nabi dan para sahabat serta *tabi'in* dan *atba' al-tabi'in* sebagai generasi terbaik sebagaimana yang dinyatakan hadis Nabi tersebut, bukan berarti harus diikuti persis dalam detail kehidupan yang mereka jalani. Akan tetapi, keberadaan mereka adalah sebagai tauladan yang patut dijadikan rujukan, dengan mempelajari pengalaman serta bagaimana pendekatan yang mereka terapkan dalam memfungsikan al-Qur'an dan hadis, ketika menghadapi suatu permasalahan.

B. Saran-saran

Masukan-masukan dan usulan positif dianggap perlu untuk memotivasi pengembangan kajian ini. Maka itu penulis mengajukan beberapa saran:

1. Dalam memahami hadis hendaknya kita perlu mencermati makna dan maksud hadis tersebut dari berbagai pendekatan dan metode, baik secara tekstual maupun kontekstual, agar diperoleh pemahaman yang utuh. Tidak serta merta menganggapnya sebagai hadis yang tidak otentik, tanpa penelitian lebih mendalam.
2. Pemahaman terhadap hadis tentang generasi terbaik ini kiranya perlu mendapat perhatian sehingga dapat dikembangkan lagi dari berbagai disiplin ilmu dan berbagai aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis. Hal ini tidak lain, untuk menunjang keberhasilan yang telah diraih oleh generasi masa kini, agar selalu tetap berada pada

jalur yang benar, tentunya dilandasi dengan ajaran Islam sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para generasi awal Islam.

C. Penutup

Syukur *Alhamdulillah*, atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan semoga dengan tulisan yang sangat terbatas ini, dapat memberikan suatu pemahaman yang bermanfaat sekaligus semakin menambah wacana dan memperluas wawasan kita dalam ilmu hadis. Sesuai dengan pembahasan yang diangkat, yaitu berkenaan dengan generasi terbaik, semoga dapat memberikan arti penting sebagai inspirasi untuk lebih meningkatkan serta meninggikan derajat kita dalam meniti kehidupan, baik sebagai individu, masyarakat maupun peradaban. *Amin*.



Daftar Pustaka

- Abadī, Abī al-Ṭayyīb Muḥammad Syams al-Hāq al-Adzīm. *'Aun al-Ma'būd*, juz. XII. t.tp: Dār al-Fikr, t.th
- Abdurrahman, Dudung dkk. *Sejarah Peradaban Islam: dari masa klasik hingga modern*. Yogyakarta: Jurusan SPI Fakultas Adab & LESFI, 2003
- Abdurrahman, M. *Pergeseran Pemikiran Hadis (Ijtihad Al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis)*. Jakarta: Paramadina, 2000
- Ahmed, Akbar S. *Rekonstruksi Sejarah Islam di Tengah Pluralitas Agama dan Peradaban*, cet. II. Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2003
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta, CESaD YPI Al-Rahmah, 2001.
- Al-Asqalanī, Ibnu Hajar. *Fatḥu al-Bārī*, juz. VII. ttp, Al-Maktabah as-Salafiyah, t.th
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001
- 'Awīdah, Kamal Muḥammad. *Ibnu Mājah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyāh, 1996
- 'Azami, Muhammad Mustafa. *Metodologi Kritik Hadis*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- Baali, Fuad dan Ali Wardi. *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Jakarta: Pusaka Firdaus, 1989
- Al-Basya Abdurrahman Ra'fat. *Sosok Para Sahabat Nabi*, terj: Abdulkadir Mahdamy. Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1996
- , *Insan Teladan dari Para Tahi'in*, terj. Abdulkadir Mahdamy. Solo: Pustaka Mantiq, 1994
- al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin al-Mugīrah bin Barzibah. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, juz. III (Beirut: Dār al-Fikr, 1981
- , *At-Tarikh al-Bukhārī al-Kabīr*), juz. II. Beirut: Dār al-Kitāb al-Ilmiyah, t.th
- CD Rom, *al-Maktabah al-Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*
- Faqih, Aunur Rahim dan Munthoha. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Jojakarta: UII Press, 2002

- Gulen, M. Fethullah. *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: Murai Kencana, 2002
- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Hasan, Ahmad. *Kajian Hadis Metode Takhrij*. Jakarta: Pustaka Kausar, 1993
- Hidayat, Komarudin. *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi : Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2003
 -----, "Ketika Agama Menyejarah", *Al-Jami'ah*, XXXX, Januari 2002
- Hodgson, Marshal G. S. *The Venture of Islam (Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia)*, terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 2002)
- Ibnu Khafid, Ahmad bin Ibrahim dan Zabid bin Abi al-Salat, *Mausu'ah Rijal al-Kitab al-Tis'ah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993
- Isma'il, Faisal. *Pijar-Pijar Islam (Pergumulan Kultur dan Struktur)*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2002
- Isma'il, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung: Angkasa, 1991.
 -----, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
 -----, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
 -----, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Formasi Nalar Arab Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- Kafuriy, Abdurrahim al-Mubar. *Tahaffatu al-Ahwadzi Syarh Jami' at-Tirmidzi*, juz. VI. ttp, Dar al-Fikr, t.th
- al-Kahlani, Muhammad bin Isma'il dan al-Shan'ani. *Subul al-Salam*, juz III. Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua, cet. III. Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Kasir, Ibnu. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jilid. II. Beirut: Maktab al-Ma'arif, 1996
- al-Khatib, 'Ajaj. *Usul al-Hadis Ulumuhu wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989

- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Formasi Nalar Arab Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- Mahali, A. Mudjab. *Biografi Sahabat Nabi saw*. Yogyakarta: BPFE, 1984
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Karakteristik Umat Terbaik: telaah manhaj, akidah dan harakah*, terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Majid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992
- al-Makī, Muḥammad bin Alan ash-Shadiqī asy-Syafi'ī al-Asy'arī. *Daḥl al-Falḥīn li Tarīq Riyād ash-Shalīfīn*, juz. IV. t.tp: Sirkah Maktabah wa Thaba'ah Musthafa, 1981
- al-Mawarzi, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ḥambāl. *Musnad Imām Ahmad bin Ḥambāl*, juz. IV. Beirut: Maktab al-Islāmī, t.th
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwīr*, cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Al-Munfīd fi al-Lughah wa al-'Ālām*. Beirut: Dār al-Masriq, 1986
- al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muḥammad bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muḥammad*, juz. III (Beirut: Dār al-Fikr, 1993
- Nasif, As-Syaikh Mansyūr 'Alī. *Al-Tāj*, juz III. t.tp: Dār Akhya' al-Kitāb al-Arabiah, 1962
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Penerbit Mizan, 1996
- , *Teologi Islam*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986
- Al-Nawāwī. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawāwī*, juz.XV. ttp: Dār al Fikr, 1981
- Pribadi, Airlangga dan Yudhi R. Haryono. *Post-Islam Liberal*. Bekasi: Gugus Press, 2002
- Al-Qaṣṭalanī, Muḥammad. *Irsyad al-Syarī li Syarḥ Ṣaḥīḥ Bukhari*, juz. IV. ttp, Dār al-Fikr, t.th
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw*, terj. Muhammad al-Baqir, cet. I. Bandung: Karisma, 1993
- , *Islam Peradaban Masa Depan*, terj. Mustolah Maufur, cet. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996

- , *Berita Kemenangan Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattanie. Jakarta:Gema Insani Press, 1996
- al-Qazwīnī, Abī ‘Abdullāh Muḥammad bin Yazīd Ibnu Mājah. *Sunan Ibnu Mājah*, juz. II. Semarang: Toha Putra, t.th
- Rahman, Fazlur. *ISLAM*, cet. III, terj. Ahsin Mohammad. Bandung : Penerbit Pustaka, 1997
- Rasyid, Daud. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Rifa’i, Moh. dan Rosihin Abdulghani. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, cet. I. Semarang: CV. Wicaksana, 1991
- Saban, M. A.. *Sejarah Islam (600 – 750): Penafsiran Baru*, Terj: Drs. Machnun Husein. Jakarta: Rajawali Pers, 1993
- Sardar, Ziauddin. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, cet. IV. Bandung: Mizan, 1993
- Shah, M. Aunul Abied (ed.). *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001
- Al-Shiddieqy T.M. Hasbi. *Pokok-Pokok Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan, 1998
- al-Sijistāni, Abī Dāwūd Salmān Ibnu Asy'as. *Sunan Abi Dāwud*, juz. III. Beirut: Dār al-Fikr, 1986
- Soetapa, Djaka. *Ummah (Komunitas Religius, Sosial dan Politik dalam al-Qur'an)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press dan Mitra Gama Widya, 1991
- Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulat Abhasiah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Sudrajat, Ajat. *Din al-Islam*. Yogyakarta: UPP IKIP, 1995
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Teknik dan Metode*. Bandung: Tersito, 1982
- al-Syafi'I, Muḥammad al-Azīzī. *Al-Sirāj al-Munīr*, juz II. t.tp: Dar al-Fikr, t.th

- Syariati, Ali. *Peranan Cendekiawan Muslim (Mencari Masa Depan Kemamusiaan Sebuah Wawasan Sosiologis)*, terj. Team Naskah Salahuddin Press. Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985
- , *Rasulullah Saw. Sejak Hijrah Hingga Wafat*, cet. V, terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001
- Thahan, Mahmud. *Usūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asanīd*, terj. Ridwan Nasir Surabaya: Bina Ilmu, 1995
- Al-Turabi, Hasan. *Fiqih Demokratis (Dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis)*, terj. Abdul Haris dan Zainul Am. Bandung: Penerbit Arasy, 2003
- Tibi, Bassam. *Krisis Peradaban Islam Modern*. Yogyakarta: Tiara wacana, 1994
- al-Tirmīzī, Abū Isa. *al-Jāmi' ash-Ṣaḥīḥ Wahuwa Sunan at-Tirmīzī*, juz. V. t.tp: Dār al-Fikr, t.th
- Al-Umar, Akram Diya. *Masyarakat Pada Masa Rasulullah SAW*. Jakarta: Media Da'wah, 1994
- Wensinck, A.J. *Al-Mu'jām al-Mufaḥrās li Alfāz al-Ḥadīṡ al-Nabawī*. Leiden: E.J. Brill, 1936
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, cet. XIV. Jakarta : Rajawali Pers, 2003
- Yayasan Nuansa Cendikia. *Sumbangan Islam Terhadap Sains dan Peradaban Dunia*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Lalu Iswandi
Tempat Tanggal Lahir : Selong, 4 Oktober 1980
Alamat : RT 10 Kampung Seruni Selong Lombok Timur
(NTB)

Riwayat Pendidikan

1. SD : SD 04 Selong (Tamat 1993)
2. SLTP : MTs Wali Songo Ponorogo (Tamat 1996)
3. SLTA : MAN 02 Ponorogo (Tamat 1999)
4. Perguruan Tinggi : Masuk Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga
Tahun Akademik 1999/2000

Orang Tua Wali

Nama Ayah : H. Lalu Kerta

Pekerjaan : PNS

Nama Ibu : Hj. Nurjanah

Pekerjaan : Wiraswasta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA